Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner
Vol. 5, No. 3, Juli 2026, pp. 1698-1706
http://journal.amorfati.id/index.php/amorti | | ISSN 2962-9209

Term Fata Dalam Al-Quran Perspektif Tafsir Ath-Thabari

Grandis Rangga Putra [a,1]*, Islamiyah [b,2]

[a]*Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Abdurrahman, Indonesia
[b]Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Abdurrahman, Indonesia
[1]nyagrandis@gmail.com, [2]islamiyah@stainkepri.ac.id
*Correspondent Author; nyagrandis@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history
Received:
16 April 2026
Revised:
25 May 2026
Accepted:
09 June 2026
Available online:
11 July 2026

Keywords
N Ath-Thabari, Al-Qur'an, fata, pemuda, tafsir tematik

ABSTRACT

Pemuda memiliki posisi penting dalam pembentukan arah sosial, moral, dan keagamaan masyarakat, sehingga konsep kepemudaan dalam Al-Qur'an perlu dikaji secara mendalam, terutama melalui term *fata* dan derivasinya yang mengandung makna kontekstual dan nilai etik yang beragam. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna term *fata* dalam Al-Qur'an menurut perspektif Tafsir Ath-Thabari, serta mengidentifikasi nilai-nilai kepemudaan yang dapat dirumuskan dari penafsirannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan, sedangkan analisis dilakukan melalui metode tafsir tematik (*maudhu'i*) dengan menelaah ayat-ayat yang memuat term *fata* beserta penafsiran Ath-Thabari dalam *Jami' al-Bayan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa term *fata* tidak selalu bermakna pemuda dalam arti biologis, tetapi juga dapat merujuk pada pelayan, pembantu, atau hamba sahaya sesuai konteks ayat. Dalam penafsiran Ath-Thabari, term tersebut sekaligus menghadirkan konstruksi pemuda ideal yang ditandai oleh idealisme, keteguhan iman, keberanian moral, dan kemampuan menghadapi ujian kehidupan. Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa term *fata* dalam Al-Qur'an memiliki dimensi semantik, teologis, dan pedagogis yang relevan bagi pengembangan pendidikan karakter pemuda Muslim kontemporer.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Introduction

Pemuda menempati posisi strategis dalam pembentukan arah peradaban, karena pada diri merekalah energi perubahan, keberanian moral, dan daya transformasi sosial bertemu dalam satu titik (Shah & Khan, 2023). Dalam konteks Al-Qur'an, perhatian terhadap pemuda tidak hadir sebagai penanda biologis semata, melainkan sebagai representasi kualitas keimanan, keteguhan prinsip, dan kesiapan memikul tanggung jawab (Mulyani & Setiawan, 2025). Istilah *fata* dan bentuk turunannya menampilkan makna yang lebih luas daripada sekadar usia muda, sebab ia dapat merujuk pada pelayan, hamba sahaya, atau sosok pemuda dengan kualitas tertentu sesuai konteks ayat (Meliani, 2025). Oleh karena itu, kajian terhadap term *fata* menjadi penting untuk memahami bagaimana Al-Qur'an membangun konsep kepemudaan secara teologis dan etis. Di tengah dinamika generasi muda yang hidup dalam

arus digital, globalisasi, dan pergeseran nilai, penelusuran makna Qur'ani atas term ini relevan sebagai landasan konseptual bagi pembinaan karakter pemuda Muslim.

Dalam khazanah tafsir, Imam Ath-Thabari menempati posisi sentral sebagai mufassir klasik yang otoritatif, terutama karena pendekatannya yang berbasis riwayat, analisis kebahasaan, dan perhatian kuat pada konteks penafsiran ayat (Adnan, 2023);(Lufaefi, 2024). Tafsir *Jami' al-Bayan* tidak hanya menyajikan makna tekstual, tetapi juga memperlihatkan bagaimana sebuah term Qur'ani dipahami melalui jaringan riwayat sahabat, tabi'in, dan argumentasi linguistic (Ride et al., 2024). Pada term *fata*, Ath-Thabari memberikan penjelasan yang memungkinkan pembaca menangkap ragam makna sesuai konteks ayat, misalnya ketika ia merujuk pada hamba sahaya, pembantu, atau pemuda beriman (Kontemporer et al., 2025). Pendekatan ini penting karena menegaskan bahwa makna Qur'ani bersifat kontekstual sekaligus normatif. Dengan membaca Ath-Thabari, penelitian ini tidak hanya menelusuri makna leksikal, tetapi juga menggali cara pandang klasik terhadap figur pemuda dalam struktur pesan Al-Qur'an yang lebih luas.

Kajian-kajian terdahulu tentang pemuda dalam Al-Qur'an umumnya menyoroti sisi tematik, semantik, atau relevansi pendidikan karakter, tetapi belum banyak yang secara spesifik menempatkan Tafsir Ath-Thabari sebagai pusat analisis untuk membaca term *fata*. Sebagian penelitian cenderung menggunakan tafsir kontemporer atau membahas kepemudaan secara umum tanpa mengelaborasi perbedaan makna term tersebut dalam berbagai konteks ayat (Irsyadunnas & Nurmahni, 2020). Akibatnya, pemahaman terhadap *fata* sering disederhanakan hanya sebagai "pemuda", padahal dalam beberapa ayat term itu memiliki nuansa semantik yang berbeda dan berimplikasi pada penafsiran yang juga berbeda. Di sinilah pentingnya menelaah Ath-Thabari secara lebih mendalam, karena tafsirnya menyajikan landasan awal yang kuat untuk memahami bagaimana Al-Qur'an membentuk konsep kepemudaan secara tekstual, historis, dan moral (Zaripov, 2024). Fokus ini sekaligus memperkaya studi tafsir tematik dengan basis klasik yang lebih kokoh.

Relevansi penelitian ini juga diperkuat oleh kebutuhan akademik untuk menghubungkan kajian tafsir dengan problem pembinaan generasi muda kontemporer. Pemuda hari ini menghadapi tantangan berupa krisis orientasi, lemahnya ketahanan moral, dan derasnya arus informasi yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dalam situasi demikian, Al-Qur'an menawarkan model kepemudaan yang berakar pada iman, keberanian, kecerdasan, dan integritas, sebagaimana tergambar dalam figur-figur seperti Ashhab al-Kahf, Nabi Ibrahim, dan Nabi Yusuf (Kohar & Al-Khalidy, 2025). Melalui Tafsir Ath-Thabari, term *fata* dapat dipahami bukan hanya sebagai kategori bahasa, tetapi juga sebagai pintu masuk untuk merekonstruksi karakter ideal pemuda Muslim. Karena itu, penelitian ini penting untuk menegaskan kembali peran Al-Qur'an sebagai sumber nilai yang mampu menjawab persoalan kepemudaan secara konseptual dan aplikatif.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, terdapat kekosongan kajian yang cukup jelas, yaitu belum adanya pembacaan yang secara fokus dan sistematis menelaah term *fata* dalam Al-Qur'an dengan menempatkan Tafsir Ath-Thabari sebagai rujukan utama sekaligus menekankan dimensi semantik, kontekstual, dan implikasi etiknya. Penelitian yang ada lebih banyak bergerak pada deskripsi kisah pemuda Qur'ani atau pembahasan karakter pemuda secara umum, tanpa mengurai variasi makna *fata* dalam keseluruhan ayat dan tanpa menunjukkan bagaimana Ath-Thabari membangun penafsiran atas term tersebut. Kesenjangan ini membuka ruang bagi penelitian yang lebih spesifik agar hasilnya tidak berhenti pada pemaknaan normatif, melainkan juga memberi dasar metodologis bagi studi tafsir dan pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut melalui analisis mendalam terhadap term *fata* dalam perspektif Ath-Thabari.

Novelty penelitian ini terletak pada penempatan term *fata* sebagai fokus utama analisis, bukan sekadar bagian dari pembahasan umum tentang pemuda dalam Al-Qur'an. Keunikan lainnya adalah penggunaan Tafsir Ath-Thabari sebagai lensa utama untuk menafsirkan ragam konteks kemunculan term tersebut, sehingga makna yang dihasilkan tidak direduksi menjadi satu pengertian tunggal. Penelitian ini juga menegaskan hubungan antara makna kebahasaan,

konteks ayat, dan pembentukan karakter pemuda Qur'ani yang relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, kajian ini diharapkan memberi kontribusi baru dalam studi tafsir tematik, memperkaya pemahaman tentang konsep pemuda dalam Al-Qur'an, serta menyediakan dasar konseptual bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Qur'ani.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis makna term *fata* dalam Al-Qur'an berdasarkan Tafsir Ath-Thabari serta mengidentifikasi nilai-nilai kepemudaan yang terkandung di dalamnya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: pertama, bagaimana makna term *fata* dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Ath-Thabari? Kedua, nilai-nilai apa saja yang dapat ditarik dari penafsiran term *fata* bagi pembentukan karakter pemuda Muslim? Penelitian ini diarahkan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang konsep kepemudaan Qur'ani sekaligus menegaskan posisi Ath-Thabari sebagai mufassir klasik yang relevan dalam pembacaan isu-isu pendidikan dan karakter generasi muda.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) karena fokus kajian terletak pada penelusuran, pemaknaan, dan interpretasi term *fata* dalam Al-Qur'an melalui perspektif Tafsir Ath-Thabari (Adhani, Hafizh, Johari, Amwali, & Sidik, 2025). Pendekatan kualitatif dipilih sebab objek penelitian berupa teks, makna, dan konstruksi penafsiran yang menuntut analisis mendalam, bukan pengukuran statistik. Melalui penelitian kepustakaan, data diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan langsung dengan tema, baik sumber primer maupun sekunder. Sumber primer penelitian ini adalah Al-Qur'an dan kitab *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an* karya Imam Ath-Thabari, sedangkan sumber sekunder mencakup buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan term *fata*, metodologi tafsir, serta kajian pemuda dalam perspektif Islam (Ṭabarī, 1954). Dengan pendekatan ini, penelitian diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap makna term *fata* sebagaimana dipahami dalam tradisi tafsir klasik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat term *fata* beserta derivasinya, kemudian mengidentifikasi penafsiran Ath-Thabari pada masing-masing ayat tersebut (Wendra, 2023). Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan konteks kemunculan lafaz, ragam makna, dan corak penafsiran yang digunakan. Proses ini dilakukan secara sistematis agar setiap data memiliki relevansi langsung dengan rumusan masalah penelitian. Peneliti juga menelaah literatur pendukung untuk memperkuat pemahaman atas konteks historis, linguistik, dan teologis dari penafsiran yang dibahas. Dalam tahap ini, prinsip ketelitian, validitas sumber, dan keterhubungan antar-data menjadi perhatian utama, sehingga hasil analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga argumentatif. Dengan demikian, pengumpulan data dalam penelitian ini tidak berhenti pada inventarisasi teks, melainkan diarahkan untuk membangun basis analisis yang kokoh bagi penafsiran term *fata* dalam Al-Qur'an.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) yang dipadukan dengan penelusuran penafsiran Ath-Thabari secara kontekstual (Khairuni, 2024). Langkah pertama adalah menetapkan fokus kajian, yakni term *fata* beserta seluruh derivatifnya dalam Al-Qur'an. Langkah kedua, menafsirkan setiap ayat berdasarkan keterangan Ath-Thabari dengan memperhatikan makna kebahasaan, riwayat yang digunakan, dan konteks ayat. Langkah ketiga, melakukan sintesis untuk menemukan pola makna yang berulang, perbedaan penggunaan, serta nilai-nilai kepemudaan yang terkandung di dalamnya. Hasil analisis kemudian dihubungkan dengan kebutuhan konseptual pendidikan Islam agar interpretasi yang dihasilkan tidak hanya tepat secara tekstual, tetapi juga relevan secara akademik dan aplikatif. Melalui prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang utuh tentang term *fata* dalam Al-Qur'an sebagaimana dipahami dalam Tafsir Ath-Thabari, sekaligus

menjaga keselarasan antara judul, pendahuluan, dan arah kajian penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Imam Ath-Thabari

Nama lengkap ath-Thabari adalah Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Ghalib ath-Thabari. Beliau lahir di kota Amul, ibukota Tabaristan, pada akhir tahun 224 H/829 M. Perjalanan menuntut ilmunya dimulai ketika beliau berusia 12 tahun, tepatnya pada tahun 236 H., menyusuri seluruh negeri lalu menetap di Baghdad hingga wafat pada tahun 310 H. pada hari Sabtu, kemudian dimakamkan pada hari Ahad di rumahnya pada akhir Syawal (Mujahidin, 2023);(Bhat, 2022).

Beliau menyusuri berbagai kota seperti kota Ray mempelajari hadits kepada Muhammad bin Humayd, ar-Razi dan Musanna bin Ibrahim al-Ibili serta sejarah kepada Muhammad bin Hammad bin ad-Daulabi. Kemudian di Kuffah beliau mempelajari qira'ah dari Sulaiman al-Thulhi dan hadis dari sekelompok jama'ah. Kemudian di Baghdad beliau belajar qira'ah kepada Ahmad bin Yusuf ash-Sha'labi serta fiqih Syafi'i kepada Hasan bin Muhammad as-Sabbah az-Za'farani dan Abi Sa'id al-Astakhri. Kemudian di Mesir beliau belajar fiqih Syafi'i kepada ar-Rabi' bin Sulaiman al-Muradi dan Muhammad bin Abdullah bin al-Hakam. Belajar fiqih Maliki kepada murid Abdullah bin Wahb serta qira'ah Hamzah dan Warsy kepada Yunus bin 'Abd al-A'la Al-Sadafi.

Tafsir Jami' Al-Bayan

Abu Muhammad Basysyar menyampaikan dalam kitab *Jami' al-Bayan* cetakan *Muassisah ar-Risalah* dalam kata pengantar, bahwasanya ide imam ath-Thabari untuk menulis sebuah kitab tafsir muncul ketika beliau masih kecil. Beliau beristokharah kepada Allah dan memohon pertolongan-Nya selama tiga tahun untuk menulis kitab ini (Romadhona Darma Putra, 2024);(Zulfikar, 2019). Penulisan tafsir ini dimulai pada tahun 283 H. hingga selesai pada tahun 290 H. dengan cara mendiktekan kepada muridnya. Penyusunan kitab ini juga tidak terlepas dari peran-guru-gurunya, di antaranya Sufyan bin 'Uyainah dan Waqi' bin al-Jarrah.

Kemampuan beliau dalam menulis kitab ini sangatlah dahsyat. Beliau merencanakan sebuah kitab tafsir yang luas pembahasan dan keilmuannya. Beliau berkata kepada murid-muridnya, "apakah kalian semangat membaca tafsir Al-Qur'an?". Mereka berkata "berapa banyak yang akan kami baca?" jawab beliau "tiga puluh ribu lembar". Maka mereka terkejut seraya berkata "umur kami akan habis lebih dahulu sebelum selesai membacanya." Akhirnya beliau hanya menulis sebanyak tiga ribu lembar saja Adapun metode yang beliau tempuh ketika menafsirkan suatu ayat ialah dengan metode *tahlili* suatu metode penafsiran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam suatu ayat sesuai keahlian mufassir secara menyeluruh. Aspek yang dimaksud di sini ialah kosa kata, *asbab an-nuzul*, *munasabah*, riwayat-riwayat baik dari dari Nabi, sahabat maupun tabi'in. Sehingga tafsir ini jika ditinjau dari sumber penafsirannya, maka termasuk kategori tafsir *bil-ma'tsur*. Sedangkan corak penafsiran yang dimuat dalam tafsir ini corak *fiqhi-lughawi*.

Penafsiran Term Fata Dalam Al-Qur'an

Mengacu pada pemaparan al-Farmawi mengenai langkah-langkah tematik penafsiran Al-Qur'an, berikut ayat-ayat yang memiliki term "*fata*" dalam Al-Qur'an dengan merujuk pada kitab *Fath ar-Rahman li Thalib Ayat al-Qur'an* (al-Hasani, 1995):

Tabel 1. Ayat-Ayat Yang Memiliki Term *Fata* Beserta Derivasinya

No.	Ayat	Lafaz/Derivasi	Terjemah Ringkas	Makna dalam Konteks
1	QS. An-Nisa : 25	*fatayatikum*	hamba sahaya perempuan	merujuk pada budak perempuan
2	QS. Yusuf : 30	*fataha*	pelayannya	merujuk pada pembantu atau pelayan
3	QS. Yusuf : 36	*fataayani*	dua pemuda	merujuk pada dua orang muda di penjara

4	QS. Yusuf : 62	*fityatihim*	para pembantunya	merujuk pada para pelayan Yusuf
5	QS. Al-Kahf : 10	*fityah*	para pemuda	merujuk pada Ashhab al-Kahf
6	QS. Al-Kahf : 13	*fityah*	para pemuda	merujuk pada pemuda beriman Ashhab al-Kahf
7	QS. Al-Kahf : 60	*fatahu*	pembantunya	merujuk pada Yusya' bin Nun, pembantu Musa
8	QS. Al-Kahf : 62	*fatahu*	pembantunya	merujuk pada Yusya' bin Nun, pembantu Musa
9	QS. Al-Anbiya' : 60	*fatan*	seorang pemuda	merujuk pada Nabi Ibrahim
10	QS. An-Nur : 33	*fatayatikum*	hamba sahaya perempuanmu	merujuk pada budak perempuan

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa makna "*fata*" serta derevasinya memiliki beberapa makna yaitu, (1) hamba sahaya laki-laki atau pelayan (Yusuf: 30), (2) hamba sahaya peremuan (an-Nisa: 25 dan an-Nur: 23), (3) pegawai atau

pembantu (Yusuf: 36 dan 62), (4) pemuda (al-Kahfi: 10,13 dan al-Anbiya: 60) dan (5) merujuk pada seseorang yang bernama Yusya' (al-Kahfi: 60 dan 62).

Dalam QS. An-Nisa' (4):25 ath-Thabari memaparkan beberapa riwayat yang mana makna "*fatayat*" merujuk kepada hamba sahaya (budak) perempuan yaitu "*imaa'*" yang berarti budak perempuan. Sebagaimana dalam riwayat:

حدثنا محمد بن الحسين قال، حدثنا أحمد بن المفضل قال، حدثنا أسباط عن السدي: أما"فتياتكم"، فإماؤكم.

"*Berkata kepada kami Muhammad bin al-Husain, ia berkata 'berkata kepada kami Ahmad bin al-Mufadhdhal' ia berkata 'berkata kepada kami Ashbath dari as-Siddi' adapun (firman Allah) "fatayatikum" (maknanya) ialah imaa'ikum (budak-budak perempuanmu)"*

Demikian juga makna ini terdapat pada QS. An-Nur (24):33 yang mana ath-Thabari memaparkan beberapa riwayat mengenai sebab turunnya ayat tersebut yaitu mengenai seorang budak wanita yang mengadu kepada Rasulullah SAW. atau beberapa orang Anshar bahwa ia dipaksa untuk melacur. Sebagaimana riwayat Jabir bin 'Abdullah:

﴿وَلا تكْرِهوا فَتَياتِكمْ عَلَى الْبِغَاءِ﴾: إن سيدي يكرهني على الزنا، فنزلت في ذلك:جاءت مسيكة لبعض الأنصار فقالت

"*Telah datang Musaikah kepada sebagian orang Anshar lalu berkata 'sesungguhnya tuanku memaksaku untuk berbuat zina ' Maka turunlah ayat 'dan janganlah paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran'.*"

Dalam QS. Al-Kahfi(18):10, ath-Thabari menyampaikan riwayat dari 'Amr mengenai firman Allah "*bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu)*" ia berkata "maksudnya ialah, para pemuda tersebut memeluk agama Nabi Isa, sedangkan raja mereka orang kafir yang memerintahkan mereka untuk menyembah berhala. Mereka menolak lalu berkata: '*Tuhan kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru kepada selain Dia, sesungguhnya kami kalua demikiantelah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran*" (QS. Al-Kahfi: 14). Selanjutnya beliau menafsirkan ayat 13 dengan mengatakan "wahai Muhammad, akan kami ceritakan kepadamu pemuda yang mencari perlindungan ke gua dengan kebenaran dan keyakinan yang tidak diragukan lagi. Telah diberi tambahan petunjuk kepada mereka."

Mereka adalah para pemuda yang beriman, tetapi keimanan mereka menjadikan dirinya terancam dari lingkungan yang berbeda agama (Tasrif, 2024);(Manshur, 2022). Menurut as-Sa'dī, mereka berlindung ke dalam gua guna menghindari malapetaka dari kaumnya. Mereka berdoa, "Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu yang menguatkan kami dalam kasih sayang-Mu dengan menjaga kami dari kejahatan (mereka) dan membimbing kami kepada kebaikan. Mudahkanlah bagi kami semua sebab yang membawa kami kepada petunjuk. Perbaikilah agama dan kehidupan dunia kami." Mereka berhasil melarikan diri dari ancaman dan menemukan tempat yang memungkinkan bersembunyi, mendekatkan diri dan berdoa kepada Allah. Pada penafsiran ayat ini, dapat kita petik suatu aspek penting yang harus dimiliki setiap pemuda, yaitu mempertahankan keimanan.

Dalam surat Yusuf (12):30, ath-Thabari menyampaikan bahwa yang dimaksud "*turaawidu fataaha*" ialah "*'abdaha*" berdasarkan riwayat Ibnu Ishaq yang diterjemahkan dengan kata "pelayan". Mengutip dari tafsir tematik Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an bahwa dalam kisah Nabi Yusuf terdapat aspek perjalanan hidup seorang pemuda dari kesulitan menuju puncak prestasi. Dalam mengomentari kisah Nabi Yusuf terutama tentang ayat yang berarti, *"Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya*". (Yusuf(12):23) as-Sa'dī menyatakan," Ini merupakan ujian yang sangat berat bagi Yusuf, lebih berat dibandingkan dengan menghadapi ujian atas ulah saudara saudaranya terhadap dirinya. Kesabaran dia terhadap ujian ini lebih besar pahalanya, karena merupakan kesabaran yang bersifat ikhtiari (bersifat pilihan); padahal terdapat berbagai faktor yang memungkinkan godaan itu menjadi kenyataan. Sementara itu, ujian menghadapi saudara-saudaranya dan kesabaran dia (Yusuf) menghadapinya merupakan kesabaran yang tidak bersifat ikhtiari. Kedudukannya seperti penyakit yang menimpa seorang hamba yang bukan karena pilihannya. Tidak ada solusi kecuali sabar menghadapinya, baik dengan senang maupun terpaksa. Yusuf tetap terhormat dalam keluarga al 'Azīz, karena memiliki penampilan yang rupawan, kesempurnaan (akhlak), dan kewibawaan (Rohman, Fijar, Ummah, & Anam, 2025).

Kesabaran Nabi Yusuf waktu remaja, dalam menghadapi berbagai kesulitan yang menimpa dirinya, yang kemudian terpadu secara simfoni dengan kualitas dan kredibilitas yang dimilikinya, menjadi kunci keberhasilan dalam mengatasi kesulitan sekaligus meraih puncak prestasi kemuliaan dunia dan akhirat (Ma'arif, 2024). Sebab kredibilitas, kompetensi dan keterampilan, merupakan modal utama yang harus dimiliki generasi muda dalam meraih sukses. Perhatikanlah ayat Al-Qur'an yang berikut:

"*Dia (Yusuf) berkata, "Jadikanlah aku pengelola perbendaharaan negeri (Mesir). Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga (amanah) lagi sangat berpengetahuan."*(QS. Yusuf: 55)

Dalam surat Al-Anbiya(21):60, ath-Thabari memaparkan riwayat dari Ibnu Ishaq, bahwa seorang pemuda yang dipanggil dengan nama Ibrahim itu mencela berhala-berhala dan merendakannya (Maimun, Fathurrosyid, & Tajib, 2024). Ibrahim adalah pemuda yang mendapatkan (ar-rusyd), sehingga ia sangat kritis terhadap keyakinan bapak dan kaumnya dan berusaha mendobraknya dengan program pemurnian akidah sebagaimana dijelaskan pada ayat yang berikut:

(51) Sungguh, Kami benar-benar telah menganugerahkan kepada Ibrahim petunjuk sebelum (Musa dan Harun) dan Kami telah mengetahui dirinya. (52) (Ingatlah) ketika dia (Ibrahim) berkata kepada bapaknya dan kaumnya, "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun menyembahnya?" (QS.Al-Anbiya: 51-52)

Menurut al-Alūsi, konsep (ar-rusyd) pada ayat di atas adalah bimbingan yang layak diterima olehnya (Ibrahim) dan orang-orang seperti beliau dari kalangan para rasul; yakni bimbingan yang sempurna dalam bentuk guidance guna mereformasi agama dan kehidupan dunia dengan norma-norma ilahiyyah (Alfani, Fitra, Fangesty, Malintang, & Khusnadin, 2025). Ada juga ulama tafsir yang menyebutkan bahwa guidance itu dalam bentuk *as-suhuf*, *al-hikmah* dan *at-tawfīq*, yakni mendapat taufik untuk melakukan kebaikan, meskipun beliau dalam usia remaja. Sementara ulama yang lainnya memahami ar rusyd dalam pengertian umum, yakni guidance, petunjuk atau bimbingan dari Allah (Faris, 2023). Pada Surah al-Anbiya' ayat 52 di

atas, tergambar bahwa Ibrahim adalah profil pemuda yang tercerahkan dengan (ar-rusyd), yakni guidance ilahiyyah yang menjadikannya kritis terhadap tradisi penyembahan berhala. Ia, seperti dijelaskan pada Surah al-An'am ayat 74, berani melontarkan kritik tajam, rasional dan tegas terhadap tradisi penyembahan berhala yang dilakukan bapak dan kaumnya di Kaldea.

(Ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya, Azar, "Apakah (pantas) engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata." (QS. Al-An'am:74)

Pada penafsiran ayat ini dapat kita peroleh aspek yang harus dimiliki seorang pemuda, yaitu idealism, kejuangan dan kepeloporan seorang pemuda.

Analisis

Penafsiran term *fata* dalam Al-Qur'an melalui perspektif Tafsir Ath-Thabari menunjukkan bahwa istilah tersebut tidak dapat dipahami secara tunggal sebagai penanda usia muda, melainkan harus dibaca dalam konteks kebahasaan, historis, dan naratif ayat. Ath-Thabari secara konsisten menempatkan riwayat, penggunaan bahasa Arab, dan konteks ayat sebagai dasar penafsiran, sehingga makna *fata* berkembang sesuai situasi penggunaannya. Dalam QS. Al-Kahf : 10 dan 13, misalnya, *fityah* merujuk pada sekelompok pemuda beriman yang meneguhkan tauhid di tengah tekanan sosial. Sementara itu, pada QS. Yusuf : 30, 36, dan 62, term tersebut digunakan untuk menunjuk pelayan atau pembantu, bukan pemuda dalam pengertian usia. Keragaman ini menegaskan bahwa Ath-Thabari tidak melepaskan lafaz dari jaringan makna tekstualnya. Dengan demikian, analisis atas *fata* memperlihatkan bahwa Al-Qur'an membangun konsep kepemudaan secara lebih kaya, yakni sebagai subjek yang memiliki kualitas iman, kesetiaan, keberanian, dan kemampuan memikul amanah.

Pembacaan terhadap tafsir Ath-Thabari menegaskan adanya relevansi nilai Qur'ani bagi pembentukan karakter pemuda masa kini. Figur Nabi Ibrahim dalam QS. Al-Anbiya' : 60 memperlihatkan sosok pemuda yang kritis, berani menolak penyimpangan akidah, dan memiliki daya reformasi sosial. Demikian pula kisah Ashhab al-Kahf menggambarkan pemuda yang mempertahankan keimanan secara kolektif di tengah ancaman kekuasaan. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa term *fata* dalam Al-Qur'an memuat dimensi pedagogis yang penting bagi pendidikan Islam, khususnya dalam membangun generasi muda yang berintegritas, mandiri, dan berorientasi tauhid. Di titik ini, Tafsir Ath-Thabari tidak hanya relevan sebagai rujukan klasik, tetapi juga sebagai fondasi konseptual untuk membaca problem kepemudaan kontemporer. Karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa pemuda dalam perspektif Al-Qur'an bukan sekadar kategori demografis, melainkan agen moral dan spiritual yang berperan dalam menjaga, mengembangkan, dan merealisasikan nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan sosial.

Conclusion

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa term *fata* dalam Al-Qur'an memiliki makna yang bersifat kontekstual, dinamis, dan tidak terbatas pada pengertian pemuda dalam arti biologis semata. Berdasarkan penafsiran Ath-Thabari, term ini dapat merujuk pada pemuda, pelayan, pembantu, maupun hamba sahaya, bergantung pada struktur kebahasaan, konteks naratif, dan riwayat yang melingkupi ayat. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan tafsir bil-ma'tsur yang digunakan Ath-Thabari memungkinkan pembacaan yang lebih cermat terhadap ragam makna lafaz Qur'ani, sehingga pemahaman atas term *fata* tidak disederhanakan menjadi satu makna leksikal saja. Dari keseluruhan ayat yang dikaji, tampak bahwa Al-Qur'an menghadirkan sosok pemuda sebagai subjek moral yang memiliki idealisme, keberanian, keteguhan iman, serta kesiapan menghadapi ujian kehidupan. Dalam konteks ini, figur Ashhab al-Kahf, Nabi Yusuf, dan Nabi Ibrahim merepresentasikan model kepemudaan Qur'ani yang sarat dengan dimensi etis, spiritual, dan sosial. Oleh karena itu, kajian ini menegaskan bahwa term *fata* dalam perspektif Tafsir Ath-Thabari tidak hanya penting bagi pengembangan studi tafsir tematik, tetapi juga relevan sebagai landasan konseptual bagi pendidikan karakter pemuda Muslim di tengah tantangan zaman kontemporer.

References

Adhani, E. B., Hafizh, Z., Johari, P., Amwali, A., & Sidik, A. (2025). Telaah Ushul Al-Tafsir Terhadap Konsep Abrogasi (Naskh) Dalam Tafsir Klasik. *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies*. https://doi.org/10.51875/attaisir.v6i1.615

Adnan, B. Bin. (2023). Imam Abu Jaafar At-Thabary: Mufassir. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*. https://doi.org/10.22373/jim.v20i1.16282

al-Hasani, F. (1995). Fath ar-Rahmân li Thâlib Âyât al-Qur'ân. *Beirut: Dar Al-Fikr*.

Alfani, I. H. D., Fitra, A. A., Fangesty, M. A. S., Malintang, J., & Khusnadin, M. H. (2025). Interpretation of Quranic Verses: Life in the World Perspective of Tafsir Ruh Al-Ma'ani Al-Alusi. *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*. https://doi.org/10.51498/putih.2025.10(1).1-16

Bhat, S.-U. (2022). The Life and Work of Muhammad Ibn Jarir al-Tabari. *Khazanah Pendidikan Islam*. https://doi.org/10.15575/kp.v4i1.18071

Faris, S. (2023). Exploring The Divine Message: Quranic Studies in The Context of Islamic Scholarship. *Dirasah International Journal of Islamic Studies*. https://doi.org/10.59373/drs.v1i2.16

Irsyadunnas, I., & Nurmahni, N. (2020). Rekonstruksi Tafsir Al-Quran Kontemporer (Studi Analisis Sumber dan Metode Tafsir), *22*, 21–36. https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.6119

Khairuni, N. (2024). Nilai-niai Pendidikan dalam Kitab Tafsir Ath-Thabari (Analisis Kritis Corak dan Logika Pemikirannya). *Fathir: Jurnal Studi Islam*, *1*(2), 149–165.

Kohar, A., & Al-Khalidy, I. (2025). Spiritual Contributions of TGH. Ibrahim Al-Khalidy's Prayer to SDGs Achievement on Lombok Island. *Profetika: Jurnal Studi Islam*. https://doi.org/10.23917/profetika.v26i01.10000

Kontemporer, D., Meliani, F., Imdad, M. K., Komparatif, A., Modern, T., & Imdad, M. K. (2025). Al-Ijmā' fi al-Tafsir Makna al-Fatā Dalam QS. Al-Kahfi: 60: Analisis Komparatif Tafsir Modern Dan Kontemporer. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis*. https://doi.org/10.63424/amsal.v2i3.499

Lufaefi, L. (2024). Epistemologi Tafsir dalam Jami' al-Bayan. *Adh Dhiya | Journal of The Quran and Tafseer Studies*. https://doi.org/10.53038/adhy.v2i1.164

Ma'arif, M. (2024). Generasi Muda Unggul Perspektif Al-Qur'an. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

Maimun, A., Fathurrosyid, & Tajib, A. (2024). Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an: Kontekstualisasi Kisah Nabi Ibrahim dalam Perspektif Tafsir Maqāṣidī. *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*. https://doi.org/10.15642/mutawatir.2024.14.1.109-140

Manshur, F. (2022). Study of Ashab Al-Kahf's Story in the Book of Fadhâ'il al-Khamsah min al-Shihahi al-Sittah: A Naturalistic Hermeneutical Perspective. *Law and Humanities Quarterly Reviews*. https://doi.org/10.31014/aior.1996.01.02.6

Meliani, F. (2025). Consensus In Tafsir On The Meaning Of Al-Fatā In Surah Al-Kahf [18]:60 A Modern And Contemporary Tafsir Perspective. *Tafasir: Journal of Quranic Studies*. https://doi.org/10.62376/tafasir.v3i2.77

Mujahidin, M. S. (2023). Al Hawariyyun Dalam Perspektif Tafsir ath-Thabari Karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*. https://doi.org/10.58401/takwiluna.v4i1.868

Mulyani, S., & Setiawan, B. (2025). Youth Generation Moral Crisis in Quran Perspective Cause Analysis and Solution. *Hikami : Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*. https://doi.org/10.59622/jiat.v6i2.167

Ride, A. R. R., Azzani, M. Z., Sunan, U., Surabaya, A., Jati, G., & Bandung. (2024). Analisis Dakhil Dalam Tafsir Jami Al-Bayan 'An Takwil Ayi Al-Qur'an Tentang Ayat-Ayat Kisah. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*. https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i1.2607

Rohman, A., Fijar, M., Ummah, I., & Anam, M. (2025). Interpretation of Prophet Joseph's Political Strategy in the Qur'an: Leadership, Conflict Resolution, and Its Relevance to Contemporary Politics in Indonesia. *Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies*. https://doi.org/10.33367/al-karim.v3i1.6133

Romadhona Darma Putra, R. D. P. (2024). AL-KABA'IR DALAM AL-QURAN (Studi Komparatif tafsir Ath-

Thabari dan Tafsir Al-Kasysyaf). UIN Suska Riau.

Shah, M. A., & Khan, Z. (2023). The Role of Youth Activism in Facilitating Social Change: A Catalyst for Transformation in the Contemporary Era. *Qlantic Journal of Social Sciences and Humanities*. https://doi.org/10.55737/qjssh.575688089

Ṭabarī. (1954). *Jāmi'al-bayān'an ta'wīl āy al-Qur'ān*.

Tasrif, M. (2024). Upholding Faith and Religious Freedom: An Interpretation of the Qur'ānic Story of Young Cave Dwellers as a Religious Minority. *Journal of Islamic Thought and Civilization*. https://doi.org/10.32350/jitc.141.11

Wendra, A. (2023). Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Ghaflah Dalam Al-Quran Perspektif Tafsir Ath-Thabari. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Zaripov, I. (2024). The traditional and rational in the exegetical methodology of Muhammad ibn Jarir al-Tabari (839–923). *Minbar. Islamic Studies*. https://doi.org/10.31162/2618-9569-2024-17-1-82-96

Zulfikar, E. (2019). Memperjelas Epistemologi Tafsir Bi Al-Ma'tsur (Aplikasi Contoh Penafsiran dalam Jami' al-Bayan Karya al-Tabari). *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*. https://doi.org/10.32505/tibyan.v4i1.835